

MODEL MANAJEMEN PRODUKSI FILM PENDEK

CERITA MASA TUA

(Studi Kasus Manajemen Produksi Film *Cerita Masa Tua*)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Srata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammdiyah Yogyakarta



Disusun oleh :

Salma Monica Haren

20150530182

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMDIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Pulikasi dengan Judul :

MODEL MANAJEMEN PRODUKSI FILM PENDEK

CERITA MASA TUA

Oleh :

SALMA MONICA HAREN

20150530182



Yang disetujui :

Dosen Pembimbing

Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada manajemen produksi film pendek Cerita Masa Tua yang meliputi tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Film pendek ini bercerita tentang kehidupan sehari-hari yang dialami oleh seorang wanita yang sudah lanjut usia. Film pendek Cerita Masa Tua ini berhasil mendapatkan penghargaan baik didalam maupun diluar negeri. Kerangka teori dalam penelitian ini melihat bagaimana proses manajerial sebuah produksi film yang dilakukan dalam produksi film pendek Cerita Masa Tua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan sumber data berasal dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Sutradara dan Produser dalam film pendek Cerita Masa Tua. Hasil penelitian menunjukkan film ini adalah film pendek dengan pendekatan dokumenter *direct cinema*, dengan kru berjumlah dua orang. Selain itu, pembuatan film ini diketahui tidak ada budget. Dalam hal ini tujuan utama pembuatan film harus dipahami dan juga koordinasi kru harus dibangun sebaik mungkin untuk dapat bekerja sama dengan optimal.

Kata kunci : Manajemen Produksi, Film Pendek, Cerita Masa Tua

ABSTRACT

This research focuses on the management of the production of the short film Cerita Masa Tua which includes three stages, namely pre-production, production, and post-production. This short film tells the story of daily life experienced by an elderly woman. The short film Cerita Masa Tua managed to get awards both at home and abroad. The theoretical framework in this study looks at how the managerial process of a film production is carried out in the production of the short film Cerita Masa Tua. The research method used is descriptive qualitative method. With data sources derived from interviews and documentation. Interviews were conducted with the Director and Producer in the short film Cerita Masa Tua. The results showed this film is a fiction film with a direct cinema documentary approach, with a crew of two people. In addition, the making of this film is known to have no budget. In this case the main purpose of filmmaking must be understood and also the coordination of the crew must be built as well as possible to be able to work together optimally.

Keywords: Production Management, Short Films, Old Age Stories

PENDAHULUAN

Film saat ini sudah menjadi industri dan bisnis yang cukup menggiurkan serta menjanjikan bagi para pelakunya, hal ini dapat dilihat pada tempat pemutaran film salah satunya bioskop. Hal ini menjadi faktor pemicu utama kenapa pada akhirnya banyak bermunculan sineas-sineas muda Indonesia yang mulai merintis karirnya di dalam dunia perfilman. Film menurut Maburri (2013: 6) adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa.

Film punya nilai seni tersendiri. Film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif profesional dalam bidangnya. Sebagai seni, film sebaiknya dinilai secara artistik, bukan rasional. Film tidak hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Sumarno juga mengatakan (1996: 2) bahwa, sebagai bentuk kesenian film adalah sama dengan media artistik lainnya karena ia memiliki sifat-sifat dasar dari media lain tersebut yang terjalin dalam susunannya yang beragam itu. Seperti drama, film melakukan komunikasi visual melalui laku dramatik, gerak dan ekspresi, dan komunikasi verbal melalui dialog.

Cerita Masa Tua adalah film yang disutradarai oleh Achmad Rezi Fahlevie yang juga merangkap sebagai *director of photography* juga sebagai *editor* dan diproduseri oleh Prisma Anggrini. Film pendek ini bercerita tentang kehidupan seorang nenek yang sudah lanjut usia yang harus menjalani masa tuanya seorang diri di rumah yang sudah sejak lama ia tinggali. Dalam film ini menceritakan tentang keseharian yang dilalui oleh sang nenek dari pagi hingga petang. Film pendek ini merupakan sebuah film pendek Indonesia yang mana dalam proses produksinya hanya melibatkan dua orang. Selain keterbatasan kru, dalam produksi film pendek ini diketahui bahwa tidak menganggarkan *budget* sama sekali, juga waktu produksi yang relatif singkat. Berdasarkan pemaparan di atas film pendek *Cerita Masa Tua* merupakan film yang menarik untuk diteliti terkait manajemen produksi.

Manajemen produksi Film *Cerita Masa Tua* memerlukan beberapa proses pengerjaan atau tahapan yang diantaranya terbagi menjadi tiga tahap produksi, yaitu

pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Manajemen produksi Film Cerita Masa Tua memerlukan beberapa proses pengerjaan atau tahapan yang diantaranya terbagi menjadi tiga tahap produksi, yaitu pra-Produksi, produksi, dan pasca produksi. Pra-produksi merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Pada tahap pra-produksi film Cerita Masa Tua yang harus dilakukan adalah membuat skenario sebuah cerita yang akan di produksi. Skenario adalah tulang punggung sebuah film, karena dari skenario itulah semua aktivitas produksi film bertumpu (Effendy, 2009 : 7).

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah tahap produksi. Proses pembuatan film Cerita Masa Tua dilaksanakan dalam waktu yang cukup singkat dan dijalankan dengan baik. Bagi seorang produser, apa pun yang terjadi, shooting harus tetap berjalan dan target per hari harus dicapai (Saroengallo, 2011 : 159). Tahap terakhir yaitu pada tahap pasca produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Editor akan melakukan penyuntingan/editing, yaitu proses kerja sama yang panjang antara sutradara dan penyunting, baik penyunting gambar maupun penyunting suara (Saroengallo, 2011 : 171).

Dalam konteks penelitian ini ada berbagai penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan produksi film (Umilia Rokhani, 2017) penelitian ini membahas mengenai produksi kultural melalui karya film indie. Penelitian (Teguh Imanto, 2007) membahas proses kreatif dalam film yang berasal dari berbagai unsur. Penelitian (Fredy Masahengke, 2018) membahas mengenai manajemen produksi penyiaran televisi. Penelitian (Junaedi, dan Arifianto, 2014) membahas mengenai komunitas film yang menjadi basis dalam distribusi film pendek atau alternatif di kota Yogyakarta. Penelitian (Ganjar Wibowo, 2019) membahas mengenai representasi perempuan dalam film pendek. Dari kelima penelitian tidak ada yang menganalisis model manajemen produksi pada sebuah film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang diperoleh berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Dalam penelitian ini yang diperoleh adalah kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moeloeng, 2004: 11).

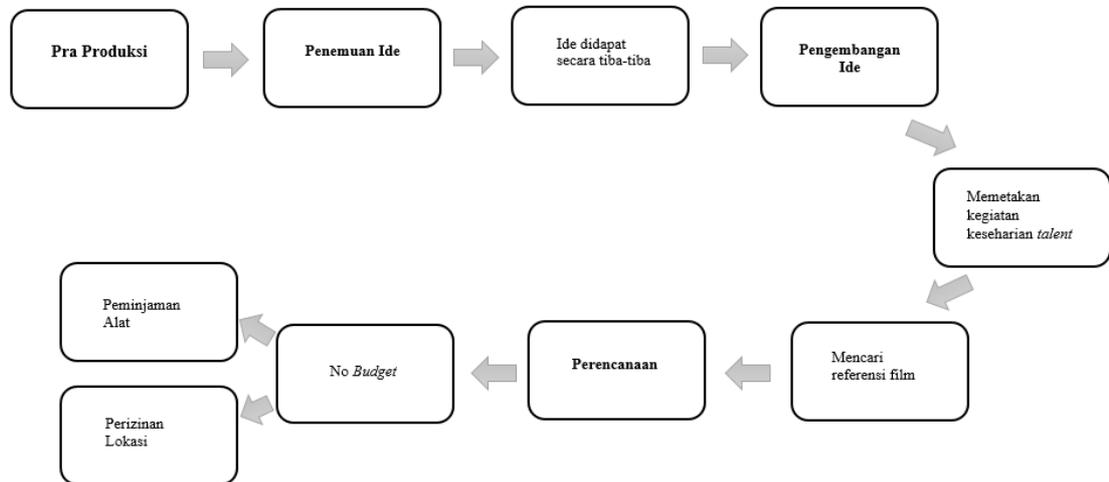
Obyek penelitian dapat diartikan sebagai fokus dan tempat atau lokasi dari suatu penelitian. Dapat juga diartikan sebagai apa yang menjadi sasaran dari penelitian (Bungin dalam Prastowo, 2012:203). Jika didasarkan pada sumbernya, obyek penelitian dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni obyek primer dan juga obyek sekunder. Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek primer adalah hasil wawancara mendalam dan juga hasil observasi, sedangkan objek sekundernya adalah dokumen-dokumen tertulis yang didapat maupun dokumentasi foto yang diambil pada saat penelitian film pendek *Cerita Masa Tua*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam produksi film pendek *Cerita Masa Tua* dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Pra Produksi

Bagan 1.1 Alur Pra Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua*

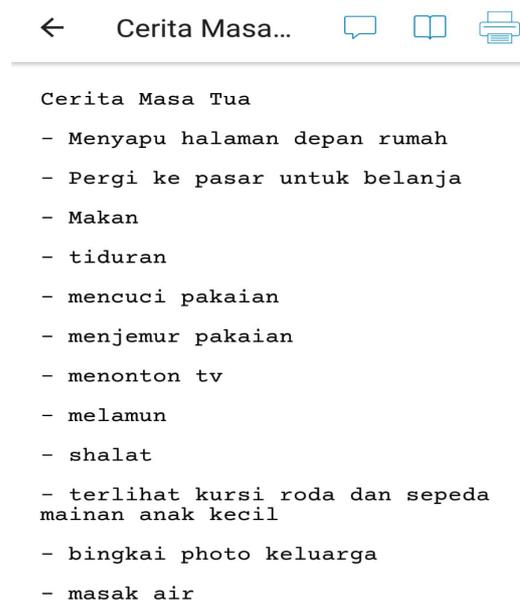


Sumber: Olahan peneliti

Tahap pra produksi adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film (Javandalasta, 2011 : 5). Pra produksi dalam film pendek *Cerita Masa Tua* dibagi menjadi tiga tahapan lagi, yaitu penemuan ide, pengembangan ide, dan perencanaan. Ide cerita dalam film pendek *Cerita Masa Tua* diawali oleh sang sutradara yang sudah beberapa kali datang ke rumah *talent*, yang diketahui kebetulan adalah nenek dari produser. Ide cerita bisa datang sekilas, tetapi juga bisa sekejap hilang (Fachrudin, 2014 : 338). . Ide cerita tersebut didapat secara tiba-tiba setelah beberapa kali berkunjung ke rumah *talent*, dari beberapa kunjungan yang dilakukan sutradara dan produser merasakan perasaan sedih melihat seorang yang sudah lanjut usia tinggal seorang diri di rumah, selain itu beberapa kegiatan yang dilakukan cukup monoton. Hingga pada akhirnya sutradara memutuskan untuk membuatnya menjadi sebuah film.

Tahapan kedua dalam pra produksi adalah pengembangan ide. Hal pertama yang dilakukan adalah memetakan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh *talent*. Setelah itu dibuatlah sub bagian per kegiatan yang dilakukan sehingga akan

terbayang penggambaran cerita film. Selain itu dalam tahap pengembangan ide, dari hasil penelitian diketahui bahwa produser dan sutradara melihat beberapa referensi film, yang dimaksud dengan riset act data audio/visual yang berupa film atau video (Fachrudin, 2014 : 345). Film yang dijadikan referensi adalah film yang tidak terdapat dialog, akan tetapi tetap dapat membuat penonton yang melihat dapat terbawa akan suasana yang dibangun dalam film.



Gambar 1. Pemetaan naskah dalam film pendek *Cerita Masa Tua*

Sumber : Arsip dari Achmad Rezi Fahlevie

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam pra produksi film pendek *Cerita Masa Tua* adalah perencanaan. Kegiatan ini merupakan penentuan tujuan serta mempersiapkan rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam tahap perencanaan, produser merencanakan dalam proses produksi film ini diharapkan tidak perlu mengeluarkan anggaran (*budget*). Sehingga dalam proses pengadaan alat yang dilakukan dilakukan dengan cara meminjam. Selain itu, dari hasil penelitian diketahui untuk perizinan lokasi yang dilakukan dalam film pendek ini tidak melakukan izin yang sulit. Hal ini dikarenakan untuk lokasi pengambilan gambar (*shooting*) dilakukan dirumah *talent* yang juga sudah diketahui bahwa *talent* adalah nenek dari produser, sehingga produser juga dapat memastikan lokasi

tersebut bisa disewa atau dipinjam dalam jangka waktu tertentu untuk melakukan *shooting* (Winastwan, 2007 : 91).. Sehingga proses perizinan dilakukan secara personal oleh produser kepada *talent*.

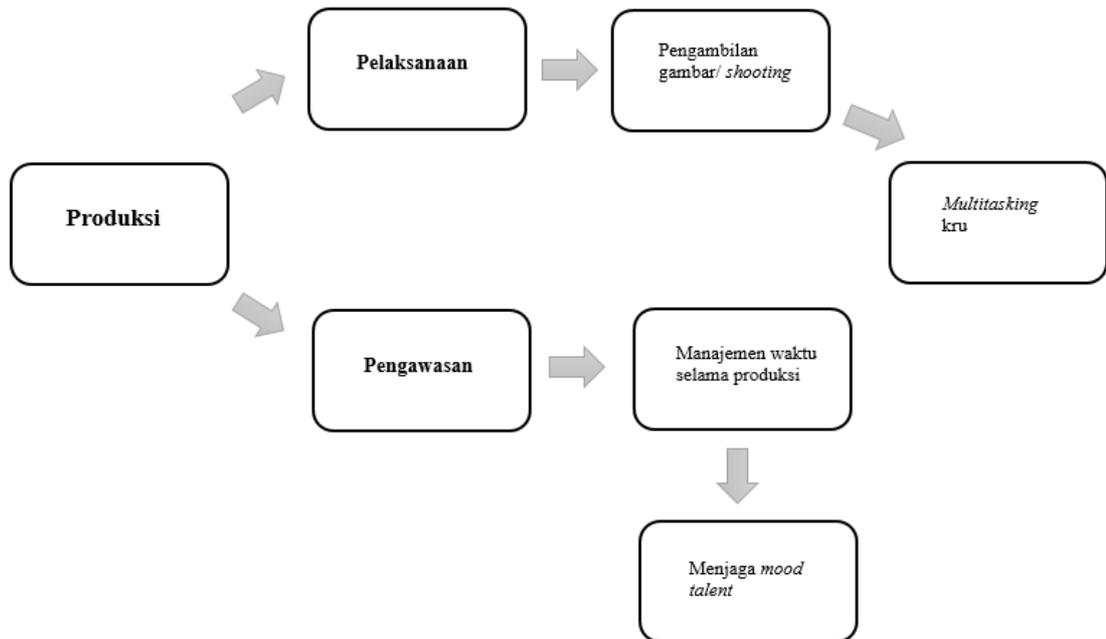
Tabel 1. List alat produksi film pendek *Cerita Masa Tua*.

No	Nama Alat	Jumlah
1	Kamera 7D	1
2	Lensa Wide	1
3	Lensa Fix	1
4	Baterai	2
5	Tripod	1
6	Memory	1

Sumber : Arsip dari Prisma Anggrini

Produksi

Bagan 1.2 Alur Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua*



Sumber: Olahan peneliti

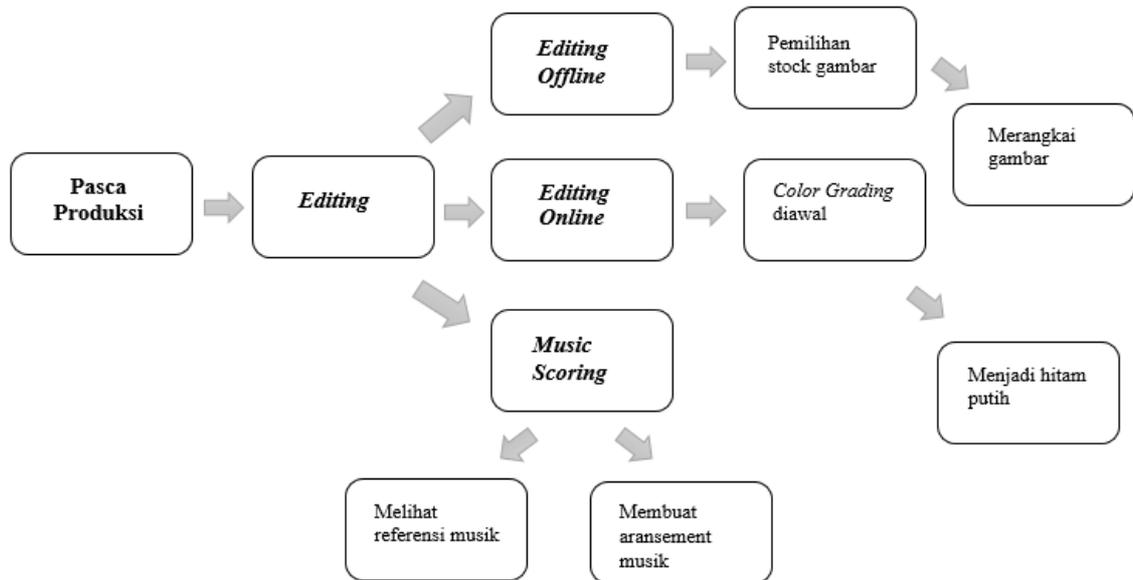
Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah tahap produksi. Produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi (Javandalasta, 2011 : 5). Terdapat dua tahapan yang dilakukan dalam produksi film pendek *Cerita Masa Tua*, diantaranya adalah pelaksanaan dan pengawasan. Dalam pelaksanaannya dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak adanya *shooting schedule* dalam produksi film ini, hal ini dirasa tidak terlalu penting mengingat jumlah kru yang hanya dua orang, , diketahui bahwa proses penyusunan struktur organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya (Wibowo, 2007 : 40). Sehingga segala yang dirasa perlu bisa di *back up* satu sama lain. Selain itu, diketahui bahwa sutradara yang juga merangkap sebagai *director of photography* melakukan *treatment* pengambilan gambar dengan cara mengambil *moment*, atau dapat juga dikatakan dengan *direct cinema*.

Didefinisikan sebagai proses pengambilan gambar yang cenderung lebih pasif dan cenderung menunggu apa yang terjadi di depan kamera. Sehingga dalam prosesnya diperlukan *moving* kamera dan *setting* kamera yang cepat. Kerjasama antara produser dan sutradra sangat penting dilakukan dalam proses pengambilan gambar. Hal ini juga mengharuskan kru untuk selalu *stand by*.

Dalam kegiatan pengawasan ini Prisma Anggrini selaku produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua* melakukan pengawasan waktu/ manajemen waktu selama proses produksi berlangsung. Selain itu, yang harus dilakukan adalah menjaga *mood talent* yang diketahui bahwa *talent* sudah lanjut usia, sehingga menjaga *mood talent* dirasa sangat penting. Selain itu, pengawasan terhadap alat juga dilakukan. Pengawasan (*controlling*) adalah kegiatan yang dilakukan melihat dan memonitor suatu pelaksanaan yang sedang terjadi apakah kegiatan organisasi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan (Wibowo, 2007 : 41). Sejauh ini pengawasan (*controlling*) yang dilakukan produser dirasa sudah cukup baik. Mengingat kru yang hanya memang sedikit sehingga proses pengawasan yang dilakukan menjadi lebih sederhana.

Pasca produksi

Bagan 1.3 Alur Pasca Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua*



Sumber: Olahan peneliti

Pasca produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Menurut Javandalasta (2011 : 41) tahap pasca produksi adalah proses *finishing* sebuah film sampai menjadi sebuah film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonnya. Menurut Mabruiri (2013:8) *editing* atau penyuntingan adalah proses menyusun, memotong dan memadukan kembali hasil rekaman menjadi sebuah cerita yang utuh dan lengkap. Dalam tahapan *editing* film pendek *Cerita Masa Tua* ini diketahui hanya memerlukan waktu yang relatif singkat yaitu hanya dua hari saja. Pada hari pertama dilakukan *editing offline* dan pada hari kedua masuk ke tahap *editing online* dan juga pembuatan *music scoring* untuk meningkatkan *mood* film pendek *Cerita Masa Tua*. *Editing offline* adalah memotong atau menghilangkan clip pada adegan video yang kurang menarik dan menyusun ulang setiap adegan pada video sampai memiliki kesinambungan dan menarik (IKAPI, 2008:13).

KESIMPULAN

Film pendek *Cerita Masa Tua* ini merupakan sajian sinematik yang efektif, minimalis, berbalut unsur lokalitas juga kedekatan cerita dengan keseharian. Kesederhanaan dan kewajaran membuat pesan dan tujuan film ini tersampaikan. Proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi yang dilakukan dengan waktu yang relatif cepat, kru yang hanya berjumlah dua orang yang mengharuskan keduanya untuk bisa melakukan *multitasking* selama proses produksi berlangsung. Selain itu, dalam produksi ini diketahui produser tidak menganggarkan *budget* sama sekali, sehingga pengadaan alat dilakukan dengan cara meminjam. Namun, dapat dikatakan manajemen produksi dari film pendek *Cerita Masa Tua* bisa dikatakan cukup baik walaupun masih ada beberapa celah kekurangan, namun tetap dapat membuat film pendek *Cerita Masa Tua* menjadi film yang layak diperhitungkan.

REFERENSI

- Effendy, Heru. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta : Erlangga.
- Fachruddin, Andi. (2016). *Manajemen Pertelevisian Modern*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Fred, Wibowo. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya : Pinus Book Publisher.
- Fredy Masahengke. (2018). *Manajemen Produksi dan Komunikasi Program Komedia Baelang : Studi Kasus di LPP TVRI Kalimantan Timur*. Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen, Vol.5 No.1, 134-160.
- Ganjar Wibowo. (2019). *Representasi Perempuan dalam Film Siti*. Nyimak Jurnal of Communication, Vol.3 No.1, 47-59.
- Gora S, Winastwan. (2007). *Bikin Film Indie Itu Mudah*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

- IKAPI. (2008). *Video Editing dan Video Production*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Javandalasta, Panca. (2011). *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya : PT. Java Pustaka Group.
- Junaedi, dan Arifianto. (2014). *Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia*. Jurnal ASPIKOM, Vol.2 No.2, 74-84.
- Mabruri, Anton. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Moeloeng, J. Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saroengallo, Tino. (2011). *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta : PT Intisari Mediatama.
- Suchahyowati, Hari. (2017). *Manajemen Sebagai Pengantar*. Jakarta : Willis.
- Teguh Imanto. (2007). *Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*. Jurnal Komunikologi, Vol.4 No.1, 1-13.
- Umilia Rokhani. (2017). *Produksi Kultural Film Indie Ke-“Tionghoa”-an di Indonesia*. Jurnal Rekam, Vol.13 No.1, 1- 12.
- Wijayanti, Irine Diana Sari. (2008). *Manajemen*. Yogyakarta: Mitra Cendiekia Press.